MENGATASI MASALAH BANGSA DENGAN PUASA

oleh (KH DR Surahman Hidayat MA) SCC Pusat

No Seri : 91/03/22

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ وَنُعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ الله فَلاَ مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِل فَلاَ هَادِي لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنّ مُحَمّدا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ والصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى حَبِيْبِنَا وَحَبِيْبِ رَبِّ العالمِيْنَ إمامِ المتقين وقَائدِ المجاهدين سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وأنصاره وجنوده وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمّا بَعْدُ».

فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ: يَاأَيّهَا الّذَيْنَ آمَنُوْا اتّقُوا اللهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Khutbah I

Jamaah Jum’at rahimakumullah

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan alam, teladan umat manusia, Nabi Muhammad saw berikut keluarga, para sahabat, dan semua pengikutnya hingga hari akhir.

Sungguh syariat puasa hadir dengan membawa berbagai maslahat dan manfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Terutama di saat begitu banyak masalah dan problem yang dihadapi bangsa. Mulai dari masalah ekonomi yang terus menghimpit masyarakat dengan kelangkaan dan kenaikan sejumlah bahan pokok, masalah politik yang menimbulkan instabilitas dan kegaduhan, masalah keamanan yang menimbulkan keresahan, masalah penegakan hukum yang tampak timpang dan kurang berkeadilan, serta pandemi yang menyisakan sejumlah kekhawatiran.

Dalam kondisi semacam itu, syariat puasa hadir membawa solusi dan jawaban. Pasalnya, puasa melatih setiap individu muslim untuk memiliki kesabaran, kepekaan, serta kemampuan mengontrol diri dan menjauhi semua perbuatan dosa yang membawa pada petaka. Hakikat puasa menahan; tidak memperturutkan aneka nafsu syahwat yang merupakan mainan setan. Di antaranya kerakusan pada harta tanpa peduli halal haram, serta syahwat jabatan meski melabrak regulasi bahkan konstitusi dengan kecenderungan mobilisasi secara membabi buta

dan mengarah pada makar seperti istilah para pengamat. Itulah esensi puasa yang mengantarkan pelakunya menjadi orang bertakwa. Allah befirman,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS al-Baqarah: 183)

Dengan demikian, puasa tidak hanya menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan. Namun, lebih dari itu puasa harus mengantarkan pelakunya untuk menjauhi semua perbuatan yang dilarang dan mendatangkan bahaya. Tentu saja yang dijauhi dan dihindari, bukan hanya yang dilarang sementara waktu. Akan tetapi, terlebih lagi adalah semua perbuatan yang memang dilarangkan dan diharamkan selamanya.

Contoh dari perbuatan yang dilarang untuk selamanya adalah berbohong, korupsi, berkhianat, mengingkari janji, serta berbuat zalim dan tidak melakukan perbuatan yang menyengsarakan orang lain apalagi banyak orang. Misalnya seperti yang dilakukan oleh sejumlah politisi dan pejabat saat ini. Mereka berani melakukan tindakan yang dusta, curang, korup, dan jelas berdampak buruk pada banyak orang. Kasus BBM dan minyak goreng adalah salah satu contoh dari sekian banyak rangkaian kejahatan yang dilakukan oleh oknum pejabat.

Jamaah Jum'at rahimakumullah

Dalam hal ini andai puasa dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh sesuai tuntunan Islam, sudah pasti semua bentuk dosa dan kejahatan tidak akan dilakukan. Semua bentuk kezaliman juga akan reda. Sebaliknya, bila puasa yang dilakukan hanya formalitas belaka, maka esensinya akan hilang dan puasanya menjadi sia-sia. Pelaku puasa yang semacam ini akan menjadi orang bangkrut di akhirat nanti sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi saw.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُوْنَ مَاالْمُفْلِسُ؟ قَالُوا اَلْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لاَدِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِى يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِى قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ هِ فَإِنْ فُنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَ مَا عَلَيْهِ أُخِذَا مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِى النَّارِ

Rasulullah bersabda, "Tahukah kamu, siapakah yang dinamakan muflis (orang yang bangkrut)?"Sahabat menjawab: "Orang yang bangkrut bagi kami ialah orang yang tidak punya dirham (uang) dan tidak pula punya harta benda". Sabda Nabi: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku datang di hari kiamat membawa pahala salat, puasa dan zakat. Namun ia datang pernah mencaci orang ini, menuduh (mencemarkan nama baik) orang ini, memakan (dengan tidak menurut jalan yang halal) akan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang ini. Maka kepada orang tempat dia bersalah itu diberikan amal baiknya. Apabila amal baiknya telah habis sebelum hutangnya lunas, maka, diambil kesalahan orang tersebut lalu dilemparkan kepadanya, sesudah itu dia dilemparkan ke neraka (HR. Muslim).

Karena itu, sangat rugi orang yang hanya berpuasa dari lapar dan haus saja tetapi tidak menjaga diri dari berbuat zalim kepada manusia. Sangat rugi orang yang takut menelan setetes air karena bisa membatalkan puasa, namun tidak takut memakan hak-hak manusia padahal bisa

menyengsarakan akhiratnya. Sangat rugi orang yang menjauhi hal-hal yang tadinya mubah karena berpuasa, namun dengan berani ia melabrak yang jelas haram dan dosa.

Dalam konteks inilah Nabi saw mengingatkan,

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوْع وَالْعَطْش

"Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga" (HR an-Nasa'i)

Bisa jadi seseorang berpuasa akan tetapi tidak mendapat manfaat dari puasanya kecuali hanya lapar dan dahaga saja. Siapa mereka? Al-Munawi berkata, "Ia adalah orang yang berbuka karena melakukan perbuatan haram atau karena memakan daging manusia seperti berghibah. Atau, orang yang tidak menjaga anggota badannya dari dosa." Naudzu billah.

Dalam hadits yang lain Nabi saw juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan yang haram, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minuman." (HR. Bukhari)

Jamaah Jum'at rahimakumullah

Kesimpulannya, puasa yang benar adalah yang tidak hanya menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan. Namun puasa yang benar dan sempurna adalah juga dengan meninggalkan semua bentuk dosa, kejahatan, dan kezaliman. Puasa semacam itulah yang dapat mengantarkan kita keluar dari berbagai persoalan dan penderitaan yang selama ini menimpa masyarakat. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ تِلاَوَتَه فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِين إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. واسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah II

اَلْحَمْدُ للهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّيْ وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَا، أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيْمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيْمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ، فِيْ الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ والْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

اللهم ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوْفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحَنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً،

اَللَّهُمَّ افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَّا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ الْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وينْهَى عَنِ الفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَر